

KAIDAH ‘AM DAN KHAS DALAM AL-QUR’AN MENURUT IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Septiana Meliani

Ma’had Aly Walindo Pekalongan

septianameliani132@gmail.com

Wildan Setiawan

Ma’had Aly Walindo Pekalongan

wildanalmubarok09@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas kaidah ‘ām dan khāṣṣ dalam al-Qur’an menurut perspektif Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagaimana tertuang dalam karyanya *Al-Itsqān fī ulūm al-Qur’ān*. Konsep ‘ām dan khāṣṣ merupakan bagian fundamental dalam kajian ulumul Qur’an karena berkaitan erat dengan pemahaman cakupan makna lafadz serta implikasi hukumnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan pendapat para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengklasifikasi lafadz ‘ām kedalam beberapa kategori, yaitu *‘ām Al-Bāqī ‘alā ‘umūmihi*, *Al- ‘ām Al-Murādu bihi Al-Khuṣuṣi*, *Al- ‘ām Al-Makhṣūṣ*. Selain itu, khāṣṣ dibagi menjadi khāṣṣ muttasil dan khāṣṣ munfasil dengan berbagai dalil pengkhusus, baik dari al-Qur’an, hadist, *ijmā’*, maupun *qiyās*. Pemahaman yang tepat terhadap kaidah ini menegaskan pentingnya ketelitian metodologis dalam penafsiran al-Qur’an agar terhindar dari kesalahan genealisasi makna dan penetapan hukum.

Kata kunci : ‘ām, khāṣṣ, ulūmul qur’ān, Imam Jalaluddin as-Suyuthi

Abstract

This study examines the principles of ‘ām and khāṣṣ in the Qur’an from the perspective of Imam Jalaluddin as-Suyuthi, as presented in his work *Al-Itsqān*

fi ulūm al-Qur'ān. The concepts of 'ām and khāṣṣ constitute a fundamental part of Qur'anic studies, as they are closely related to understanding the scope of lexical meanings and their legal implications. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to Qur'anic verses and the opinions of muslim scholars. The findings show that Imam Jalaluddin as-Suyuthi classifies general expressions (lafz 'ām) into several cetegories, namely 'ām Al-Bāqī 'alā 'umūmihi, Al- 'ām Al-Murādu bihi Al-Khuṣuṣi, Al- 'ām Al-Makhṣūṣ. Furthermore, khāṣṣ is divided into khāṣṣ muttasil dan khāṣṣ munfasil, with various sources of specification, including the Qur'an, hadith, ijmā, Qiyās. A proper understanding of these principles underscores the importance of methodological precision in Qur'anic interpretation in order to avoid errors in generalizing meanings and in deriving legal rulings.

Keywords: 'ām, khāṣṣ, Qur'anic Sciences, Imam Jalaluddin as-Suyuthi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang paripurna merupakan nama pilihan Allah yang sangat tepat. Tidak ada bacaan yang lebih indah dan mampu menandinginya, tidak pula ada yang lebih suci darinya, serta tidak ada yang melebihi kesempurnaan kandungannya. Bagi umat Islam, Al-Qur'an seakan telah menjadi bagian yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Al-qur'an adalah rujukan yang tak pernah habis digali untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan, laksana mata air yang terus mengalir menghilangkan kegersangan, di tengah dinamika kehidupan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.¹ Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari sisi kandungan hukumnya, tetapi juga melalui pendekatan keilmuan yang sistematis dalam disiplin 'Ulūm al-Qur'ān. Ilmu ini membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari sebab turunnya ayat, makki dan madani, nasikh dan mansukh, hingga kaidah kebahasaan seperti 'ām (lafaz umum) dan khāṣṣ (lafaz khusus). Di antara cabang penting dalam 'Ulūm al-Qur'ān tersebut adalah pembahasan tentang keumuman dan kekhususan lafaz, karena keduanya berperan besar dalam memahami cakupan makna ayat secara tepat dan proporsional. Kaidah 'ām dan khāṣṣ menjadi instrumen metodologis dalam

¹ Muslimin, "urgensi Memahami Lafadz 'Am dan Khos Dalam Al-Qur'an", Artikel Jurnal, Vol. 23, No. 2, Juli 2012, Hal 105.

menyingkap maksud nash Al-Qur'an. Lafaz yang bersifat umum tidak selalu dipahami secara mutlak, sebab dalam kondisi tertentu ia dapat mengalami pengkhususan (*takhṣīṣ*) melalui dalil lain, baik dari Al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini menuntut ketelitian dalam analisis bahasa Arab serta pemahaman terhadap konteks turunnya ayat.

Salah satu ulama yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian '*Ulūm al-Qur'ān*' adalah Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Melalui karya monumentalnya, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, ia menguraikan berbagai cabang ilmu Al-Qur'an secara sistematis, termasuk pembahasan mengenai lafaz umum dan khusus. As-Suyuthi tidak hanya menjelaskan definisi dan klasifikasi '*ām*' dan '*khāṣ*', tetapi juga menguraikan bentuk-bentuknya dalam Al-Qur'an serta metode pengkhususannya berdasarkan dalil yang sah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kaidah '*ām*' dan '*khāṣ*' dalam Al-Qur'an menurut perspektif Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kerangka '*Ulūm al-Qur'ān*'. Kajian ini diharapkan dapat memperjelas posisi kaidah tersebut sebagai bagian integral dari metodologi pemahaman Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam menjaga ketepatan interpretasi terhadap ayat-ayat suci.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), karena objek yang dikaji bersifat konseptual dan tekstual, yakni kaidah '*ām*' dan '*khāṣ*' dalam Al-Qur'an menurut perspektif Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam disiplin '*Ulūm al-Qur'ān*'. Penelitian kepustakaan dipilih untuk menelaah secara mendalam pemikiran tokoh melalui karya-karyanya serta literatur pendukung yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah karya utama Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang berkaitan dengan '*Ulūm al-Qur'ān*', khususnya kitab *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* yang memuat pembahasan sistematis mengenai kaidah-kaidah Al-Qur'an, termasuk konsep '*ām*' dan '*khāṣ*'. Adapun sumber sekunder meliputi kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān*', serta artikel jurnal ilmiah yang membahas teori keumuman dan kekhususan lafaz dalam Al-Qur'an guna memperkaya dan memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan definisi, bentuk-bentuk lafaz ‘ām dan khāṣṣ, serta metode khāṣṣ menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep ‘ām dan khāṣṣ sebagaimana dijelaskan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi, sedangkan analitis digunakan untuk mengkaji sistematika pemikirannya serta kontribusinya dalam kerangka ‘*Ulūm al-Qur’ān*. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kaidah ‘ām dan khāṣṣ dalam Al-Qur’an menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi, sekaligus menegaskan relevansinya dalam metodologi penafsiran dan pengembangan kajian Al-Qur’an.

PEMBAHASAN

A. KONSEP LAFADZ AM DAN SHIGHAT LAFADZ AM DALAM ULUMUL QUR’AN

Secara etimologis, ‘ām menunjukkan makna umum.² Menurut definisi terminologis, ‘ām merupakan ungkapan yang mengandung makna universal dan tidak mengalami pembatasan dari segi struktur bahasa³. Dalam pernyataan Lain, disebutkan dalam kitab *Al-Itsqān fī ulūm al-Qur’ān* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi bahwa Lafaz ‘ām adalah ungkapan yang menunjukkan keumuman makna dengan mencakup semua hal yang termasuk dalam ruang lingkupnya tanpa batasan⁴. Sebagai contoh, lafadz *insān* bermakna manusia. Makna manusia tersebut mencakup seluruh individu yang tergolong manusia. Oleh karena itu, ketika lafadz manusia digunakan, yang dimaksud adalah semua manusia tanpa pengecualian, baik laki-laki maupun Perempuan.⁵ Adapun shighat ‘ām dalam kitab *Al-Itsqān fī ulūm al-Qur’ān* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi yaitu sebagai berikut⁶:

² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%A7%D9%85/> diakses 27 desember 2025.

³ Muslimin, “urgensi Memahami Lafadz ‘Am dan Khas Dalam Al-Qur’an”, Artikel Jurnal, Vol. 23, No. 2, Juli 2012, Hal 105.

⁴ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itsqon Fi Ulumil Qur’an*, terj. (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008), hal 143.

⁵ Fitri Miftahul Jannah, Tri Ramadani, Zainal Azwar, “Kaidah ‘Aam,Khas, dan Takhsish dalam Hukum Keluarga”, Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, Vol. 19, No. 2, Desember 2023, hal 168.

⁶ Imam Jalaluddin Bin Abdur Rahman Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-itsqon fii ulumil Qur’an*, tahqiq Mohammed Salem Hashem, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah,1971) hal 331.

- Lafadz **كُلُّ** yang terletak didepan, seperti contoh: (QS. Ar-Rahman ayat 26)
- Lafadz **الَّذِي** baik berbentuk mutsana maupun jamaknya, contohnya pada QS. Al-Baqarah ayat 82
- Lafadz **أَيُّ** baik berupa *syarat*, *istifham* (kalimat tanya), atau *isim mausul* (kata sambung).

- Seperti contoh pada lafadz **أَيُّ** pada QS. Al-Isra' ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِهَا تَخَافُ أَنْ يُبْدِلَهَا آيَاتُهُ أَلْسِنَةً أَوْ يَنْبِئَهَا بِأَخْبَارِ الْغُيُوبِ (١١٠)

- Contoh pada lafadz **مَا** pada QS. Al-Anbiya ayat 98

لَكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ (٩٨)

- Contoh pada lafadz **مَنْ** pada QS. An-Nisa ayat 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا يَصِيرَ (١٢٣)

- Kata yang berbentuk *jama'* yang diidhafahkan, seperti contoh dalam QS. An-Nisa ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١)

- Kata yang diidhafahkan dengan **ال**, contohnya dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)

- Isim *jins* yang diidhafahkan, contohnya dalam QS. An-Nur ayat 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)

- Isim *nakiroh* dalam bentuk *nafii* (kalimat negatif) atau *nahii* (kalimat larangan) seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 198

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٍ وَلَا فَسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٨)

- Terdapat dalam kalimat syarat, contohnya dalam QS. At-Taubah ayat 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ اتْلُغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (٦)

Dalam kitab Al-Itsqān fi ulūm al-Qur'ān karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi macam-macam 'ām terbagi menjadi 3:

sebagai batasan yang mengecualikan anak-anak dan orang yang tidak berakal dari cakupan tersebut.

Contoh lain terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Jika dipahami secara sepintas, ayat ini tampak menunjukkan kewajiban umum bagi seluruh penduduk madinah dan sekitarnya, termasuk orang sakit, dan mereka yang lemah, untuk ikut berperang bersama Rasulullah. Namun, makna yang dimaksud bukanlah keumuman tersebut, melainkan terbatas pada orang-orang yang memiliki kemampuan dan kelayakan untuk berjihad. Dengan demikian, keumuman lafadz pada ayat ini telah dikhususkan oleh *qarinah* berupa kemampuan (*al-qudrah*).⁸

c) *Al- 'ām Al-Makhsus* ('ām yang telah mengalami pengkhususan)

Al- 'ām Al-Mahksus adalah 'ām mutlak yang disertai *qarinah* yang tidak meniadakan kemungkinan adanya *khāṣṣ*, sekaligus bukan *qarinah* yang menggugurkan penunjukannya terhadap makna umum. Contohnya adalah nash yang menggunakan *sighat* umum dan dipahami berdasarkan *qarinah* berupa akal atau '*urf* (kebiasaan) untuk menentukan cakupan keumuman atau kekhususannya, hingga datang dalil lain yang secara khusus membatasinya. Contohnya pada QS. Al-baqarah ayat 288

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Pada ayat diatas selamanya bermakna umum sampai ada yang mentakhsisnya⁹.

B. KONSEP LAFADZ KHĀṢṢ DALAM ULUMUL QUR'AN

Khāṣṣ merupakan lawan dari lafadz 'ām, yakni lafadz yang menunjukan makna tertentu dan terbatas, tidak mencakup seluruh individu secara menyeluruh. Dalam konteks yang sama, istilah khāṣṣ sama dengan istilah takhṣīṣ digunakan untuk makna pengkhususan tersebut, dan secara bahasa berasal dari bentuk *maṣḥdar* dari *fi'il mādhi* خصص yang bermakna

⁸ Jusniwanti Bj, Marlina T, Mursal, Abdul Halim Hanafi, "konsep 'am dan khash dalam ushul fiqh serta implikasinya", Indonesian research journal on Education, vol 4, No 4, 2025, hal 1085.

⁹ Natasya Farhati Yunis, Nurfadhilah, Agustiar, "Kaidah Al-Am dan Al-Khas dalam kajian Al-Qur'an", Jurnal Media Akademik, vol. 3, No. 6, Juni 2025, hal 5.

mengkhususkan atau memberi batasan.¹⁰ Khāṣṣ adalah lafadz yang secara makna hanya menunjukan pada objek tertentu dan tidak mencakup hal-hal yang tidak layak atau tidak sesuai dengannya, meskipun tidak disertai keterangan pembatas atau penjelasan tambahan. Adapun dalam kitab mabahīs fi ulūm al-Qur’ān disebutkan bahwa khāṣṣ adalah proses pengeluaran atau pengecualian sebagian satuan makna yang semula tercakup dalam lafadz yang bersifat umum.¹¹ Bisa disimpulkan bahwa khāṣṣ adalah lafadz yang tidak memungkinkan untuk mengandung dua makna atau lebih. Oleh karena itu, makna yang ditunjukan oleh lafadz khāṣṣ merupakan makna yang telah ditetapkan secara pasti, yang diambil dari cakupan makna yang bersifat umum. Dengan kata lain, lafadz khāṣṣ tidak dapat dipahami dalam lebih satu makna tanpa adanya pembatasan terhadap makna lafadz tersebut.

Menurut Muhammad al-Khudari Bik, khāṣṣ dapat dipahami sebagai berikut:

والخاص ما ليس يعاد

maksudnya adalah suatu lafadz yang secara tidak langsung menunjukan satu makna tanpa bergantung pada makna lain.

Adapun menurut Abdul Wahab Khallaf menjelaskan bahwa khāṣṣ adalah:

اللفظ الخاص : هو لفظ وضع للدلالة على فرد واحد بالشخص

Artinya: khāṣṣ merupakan lafadz yang ditetapkan penggunaannya untuk menunjukan kepada satu individu yang spesifik dan teridentifikasi.¹²

C. MACAM-MACAM KHĀṢṢ

Secara umum, khāṣṣ terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu khāṣṣ muttasil dan khāṣṣ munfasil. khāṣṣ muttasil merujuk pada keadaan ketika suatu lafadz yang bersifat umum dibatasi oleh unsur pentakhsis yang menyatu atau terletak langsung dalam ayat yang sama. Dengan kata lain,

¹⁰ https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D8%B5%D8%B5/#google_vignette diakses 13 januari 2026.

¹¹ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *"mabahis fii ulumul Qur'an (dasar-dasar ilmu Al-Qur'an)"*, (jakarta timur: ummul qura 2017), hal 355.

¹² Sardiyah, Andi Muh taqiyuddin BN, *"Kajian Lafadz dari segi luas dan sempitnya makna (lafal, 'am, amr, dan nahiy)"*, Naskhi jurnal kajian pendidikan dan bahasa arab, vol. 3, No. 1, 2021, hal 10.

lafadz pembatas tersebut hadir secara langsung dan tidak terpisah dari konteks ayat yang mengandung lafadz umum. Adapun khāṣṣ munfasil merupakan kebalikan dari khāṣṣ muttasil, yaitu ketika unsur pentakhsis tidak terhubung secara langsung dengan lafadz umum, melainkan hadir secara terpisah, baik dalam ayat lain maupun dalam surat yang berbeda.

a. khāṣṣ muttasil

Khāṣṣ muttasil adalah bentuk takhsis yang terdapat dalam satu susunan kalimat yang sama. Adapun Khāṣṣ muttasil merupakan lafadz yang secara mandiri tidak dapat berdiri sendiri atau memberikan pemahaman yang utuh, kecuali apabila dikaitkan secara langsung dengan lafadz yang bersifat umum.¹³ Khāṣṣ muttasil terbagi kedalam lima bentuk utama, yaitu:

1. Khāṣṣ melalui Istisna', adalah mengecualikan sesuatu dari ketentuan yang bersifat umum. Artinya, istisna' digunakan untuk mengeluarkan sebagian dari cakupan kalimat yang bersifat umum. Contohnya seperti dalam QS An-Nur ayat 4-5 :

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شَهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ، إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

2. Khāṣṣ melalui sifat, adalah pengkhususan lafadz yang bersifat umum melalui penyebutan sifat khusus yang mengikutinya, seperti dalam QS An-Nisa ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٣٣﴾

3. Khāṣṣ melalui syarat, adalah pembatasan makna suatu lafadz umum melalui lafadz yang datang setelahnya dan berfungsi sebagai sifat atau ketentuan yang mengikat lafadz tersebut. Seperti dalam QS An-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَغْفَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تَكْرِهُوا فَتِلْكَمُ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحْصِينَ لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

¹³ Umami mutiah, Alwizar, "Kaedah 'Am dan Takhsis", Hamatul Qur'an: jurnal ilmu-ilmu al-Qur'an, Vol. 5, No. 2, 2024, hal 626.

4. Khāṣṣ melalui ghayah (akhir, atau batasan dari sesuatu). Contohnya dalam QS At-Taubah ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

5. Khāṣṣ melalui badal ba'du min kull, yaitu pengganti sebagian dari keseluruhan¹⁴, sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ هَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Dalam kajian Khāṣṣ, istilah munfasil menunjukkan pada proses pembatasan makna lafadz yang bersifat umum sehingga menjadi khusus. Khāṣṣ munfasil terjadi apabila suatu lafadz umum memperoleh pengkhususan bukan dari ayat yang sama atau ayat yang berdekatan dengannya, melainkan melalui dalil lain yang berada di luar ayat tersebut. Bentuk Khāṣṣ munfasil terbagi menjadi 4 macam :

- 1) Khāṣṣ al-Qur'an dengan al-Qur'an, contohnya QS al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Ayat ini dikhususkan oleh QS al-Ahzab ayat 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عَدَةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Dan juga dikhususkan oleh QS at-Thalaq ayat 4:

وَالَّتِي يَبْسُ مِنَ الْمَحْضِ مِنْ نَسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعَدَّتْهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

- 2) Khāṣṣ al-Qur'an dengan hadist, contohnya QS al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Ayat tersebut membahas tentang jual beli, ayat tersebut ditakhsis oleh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai jual belu yang tidak sah:

¹⁴ Ibid hal 150-153.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، ح
وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو الرَّزَّادِ، عَنْ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

3) Khāṣṣ al-Qur'an dengan ijma'

Sebagian ulama memahami bahwa takhsis al-Qur'an dengan ijma' sebagai penetapan hukum melalui kesepakatan para mujahid yang berfungsi untuk memberikan Batasan khusus terhadap keumuman lafadz dalam ayat al-Qur'an maupun sunnah. Melalui ijma', makna yang bersifat umum dapat diarahkan kepada pemahaman yang lebih spesifik sesuai dengan kesepakatan ulama¹⁵. Salah satu penerapan takhsis dengan ijma' terdapat dalam QS al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

4) Khāṣṣ al-Qur'an dengan qiyas, contohnya pada QS an-Nur ayat 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عِدَاهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Ayat tersebut membahas ketentuan hukum zina secara umum. Namun, ketentuan ini tidak diberlakukan secara mutlak, karena para budak laki-laki dikecualikan melalui pendekatan qiyas dengan budak perempuan yang ketentuan hukumnya telah ditegaskan secara eksplisit dalam nash Q.S. an-Nisa ayat 25¹⁶:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَاَنْكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَنُؤِهِنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ
مُسْفَحَاتٍ وَلَا مَخْذُوتٍ أَخْذَانٍ فَإِذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ
الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾ □

¹⁵ Ibid hal 628

¹⁶ Ibid 153-156

KESIMPULAN

Kajian terhadap kaidah ‘ām dan Khāṣṣ menurut Jalaluddin as-Suyuthi menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut merupakan perangkat epistemologis yang fundamental dalam memahami struktur makna Al-Qur’an, terutama dalam konteks ayat-ayat hukum. Melalui pemaparannya dalam kitab *Al-Itsqān fī ulūm al-Qur’ān* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi tidak hanya mendefinisikan ‘ām dan Khāṣṣ secara konseptual, tetapi juga menyusunnya secara sistematis dalam kerangka Ulumul Qur’an. Lafaz ‘ām dipahami sebagai redaksi yang mencakup seluruh individu yang berada dalam cakupan maknanya dan pada dasarnya tetap berlaku umum selama tidak terdapat dalil yang membatasinya. Dalam hal ini, Imam Jalaluddin as-Suyuthi membagi ‘ām ke dalam tiga kategori:

- a. *‘ām Al-Baqii ‘ala ‘umumihi*
- b. *Al- ‘ām Al-Murodu bihi Al-Khusus*
- c. *Al- ‘ām Al-Makhsus*

Pembagian ini memperlihatkan ketelitian analisis beliau dalam membedakan antara keumuman lafaz dan maksud syar’i yang dikandungnya.

Sementara itu, Khāṣṣ dipahami sebagai lafaz yang menunjuk pada makna tertentu dan terbatas. Khāṣṣ dibedakan menjadi Khāṣṣ muttasil dan Khāṣṣ munfasil, yang menunjukkan bahwa pembatasan makna dapat terjadi baik melalui struktur internal ayat maupun melalui dalil eksternal seperti ayat lain dan hadis. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap nash Al-Qur’an menuntut integrasi antara analisis kebahasaan. Dengan demikian, kaidah ‘ām dan Khāṣṣ menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi menegaskan prinsip bahwa hukum asal lafaz umum adalah tetap pada keumumannya hingga terdapat dalil yang mengkhususkannya. Prinsip ini berfungsi menjaga konsistensi penafsiran, menghindari generalisasi yang keliru, serta memastikan ketepatan dalam proses istinbath hukum. Pemikiran Jalaluddin as-Suyuthi dalam hal ini memperlihatkan kontribusinya yang signifikan dalam sistematisasi kajian Ulumul Qur’an dan tetap relevan sebagai landasan metodologis dalam studi tafsir dan hukum Islam.

Daftar Pustaka

- Almaany.com. “‘Ām.” *Al-Maany: Kamus Arab-Indonesia*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%A7%D9%85/>. Diakses 27 Desember 2025.
- Almaany.com. “خَصَصَ (khas□□as□a).” *Al-Maany: Kamus Arab-Indonesia*, https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D8%B5%D8%B5/#google_vignette. Diakses 13 Januari 2026.
- Al-Qatthan, Manna’. *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an (Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an)*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- As-Suyuthi, Jalaluddin bin Abdurrahman Abu Bakar. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Tahqiq Muhammad Salim Hasyim. Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, 1971.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Terj. Muhammad Iqbal Kadir. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Bj, Jusniwarti, Marlina T., Mursal, dan Abdul Halim Hanafi. “Konsep ‘Am dan Khash dalam Ushul Fiqh serta Implikasinya.” *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4, No. 4, 2025, hlm. 1085.
- Fauziyah, Raina, Restu Zarkasih, dan Liza Hanim. “‘Aam dan Khas.” Makalah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Tebo, 2023. Diakses 12 Januari 2026. <https://www.scribd.com/document/671012743/al-am-dan-al-khas>
- Jannah, Fitri Miftahul, Tri Ramadani, dan Zainal Azwar. “Kaidah ‘Aam, Khas, dan Takhsish dalam Hukum Keluarga.” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, Desember 2023, hlm. 168.
- Muslimin. “Urgensi Memahami Lafadz ‘Am dan Khos dalam Al-Qur’an.” *Artikel Jurnal*, Vol. 23, No. 2, Juli 2012, hlm. 105.
- Mutiah, Ummi, dan Alwizar. “Kaedah ‘Am dan Takhsis.” *Hamatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 626.
- Sardiyanah dan Andi Muh. Taqiyuddin BN. “Kajian Lafadz dari Segi Luas dan Sempitnya Makna (Lafal, ‘Am, Amr, dan Nahiy).” *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 10.
- Yunis, Natasya Farhati, Nurfadhilah, dan Agustiar. “Kaidah Al- ‘Am dan Al-Khas dalam Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3, No. 6, Juni 2025, hlm. 5.